Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7
Palagiarism Check 02/234/67/78

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah dan Madrasah dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Kafi Anand Matur
kafianand03@gmail.com
Muhammad Hori
2121118503@uas.ac.id
Muhaimin Asrori
muhaiminasrori12@gmail.com
Muhamad Masrukhin Ubaidilah
ubaidillahnajeeh@gmail.com
M. Erick Afani
erickafani99@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Al-Falah As-Sunniyah, Jember, Indonesia

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis dan teologis pendidikan multikultural dalam Islam, mengkaji konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, serta mengidentifikasi strategi implementasinya di sekolah dan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam melalui konsep li ta'arafu, rahmatan lil 'alamin, dan moderasi beragama. Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dialogis dan inklusif, penguatan budaya sekolah, serta peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis multikultural dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, kurikulum, multikultural, moderasi beragama, toleransi.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dari segi agama, suku, etnis, bahasa, maupun budaya. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang berharga dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola melalui sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan (UNESCO, 2021; UNICEF Indonesia, 2022). Dalam konteks global, pendidikan abad ke-21 dituntut untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang plural dan multikultural (UNESCO, 2023).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai keberagaman. Salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah kurikulum. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Mulyasa, 2022). Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum di Indonesia diarahkan pada pembentukan peserta didik yang berkarakter, beriman, bertakwa, berkebinekaan global, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Kemendikbudristek RI, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk kesalehan sosial peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Suyadi & Widodo, 2022; Shihab, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan masyarakat Indonesia yang plural.

Konsep pendidikan multikultural dalam Islam memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif. Al-Qur'an melalui QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal (li ta'arafu). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bukan merupakan alasan untuk menciptakan konflik, melainkan menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati (Azra, 2021; Wahid, 2024). Selain itu, konsep wasathiyyah atau moderasi beragama menempatkan keseimbangan, toleransi, dan keadilan sebagai nilai utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Kementerian Agama RI, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan peserta didik (Mascluhah et al., 2024; Mufiroh et al., 2025). Pendidikan multikultural juga dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah berkembangnya sikap eksklusif maupun intoleran di lingkungan pendidikan (Setiawan et al., 2025; Ramadhani et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di sejumlah lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi sosial dan kemanusiaan belum memperoleh perhatian yang memadai (Tang

et al., 2023; Haj & Marno, 2024). Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural, minimnya bahan ajar yang berperspektif keberagaman, serta masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI berbasis multikultural (Muchlis, 2024; Badruddin, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, baik pada konteks sekolah, madrasah, maupun pesantren (Nahruji & Syafrudin, 2025; Risa et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI dapat memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan sikap toleransi, dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif (Ramadhana et al., 2026). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan landasan filosofis dan teologis pendidikan multikultural dalam Islam dengan strategi pengembangan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis dan teologis pendidikan multikultural dalam Islam, mengkaji konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, serta mengidentifikasi strategi implementasinya di sekolah dan madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kurikulum PAI dan menjadi referensi praktis bagi pendidik serta pengambil kebijakan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap keberagaman masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis secara mendalam konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan bahan-bahan tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber pustaka lainnya sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang membahas pendidikan multikultural, moderasi beragama, serta pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber sekunder diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta berbagai publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi sumber, penelusuran literatur, pembacaan intensif, pencatatan data, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi substansi, keterbaruan publikasi, dan kredibilitas sumber untuk memperoleh data yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Data dianalisis menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis (Sugiyono, 2022). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari literatur yang berbeda sehingga menghasilkan interpretasi yang objektif dan valid (Creswell & Creswell, 2023).

Hasil dan Pembahasan

3.1 Landasan Filosofis dan Teologis Pendidikan Multikultural dalam Islam

Pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mengembangkan keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara positif. Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan multikultural bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan untuk hidup bersama, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang plural (UNESCO, 2021; UNICEF Indonesia, 2022).

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an melalui QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal (li ta'arafu). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk melakukan diskriminasi, melainkan menjadi sarana untuk membangun kerja sama, persaudaraan, dan kehidupan yang harmonis (Shihab, 2021). Selain itu, konsep rahmatan lil 'alamin menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya (Azra, 2021).

Paradigma tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan di Indonesia. Moderasi beragama menempatkan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai prinsip utama dalam menjalankan kehidupan beragama dan berbangsa (Kementerian Agama RI, 2023). Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya memiliki landasan normatif yang kuat, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk (Wahid, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mufiroh et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun sikap keberagamaan yang inklusif. Penelitian Mascluhah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi dan keterbukaan peserta didik terhadap keberagaman.

3.2 Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran (Mulyasa, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki karakter beriman, bertakwa, berkebinekaan global, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural (Kemendikbudristek RI, 2022).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam agar lebih responsif terhadap realitas sosial yang majemuk. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan (Suyadi & Widodo, 2022).

Aulia et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural harus didasarkan pada landasan filosofis pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam keberagaman. Sementara itu, Tang et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI mampu membentuk peserta didik

yang memiliki kesadaran keberagaman dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Pada aspek tujuan, kurikulum PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan memiliki kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang plural. Pada aspek materi, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan tema-tema tentang toleransi, persaudaraan, keadilan, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Adapun pada aspek evaluasi, penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman (Muchlis, 2024).

Haj dan Marno (2024) menyatakan bahwa model kurikulum PAI berbasis multikultural perlu dikembangkan secara integratif melalui tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh proses pembelajaran dan budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural.

3.3 Strategi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Risa et al., 2024).

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran dialogis, kooperatif, dan berbasis masalah (problem-based learning) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi dialog dan kerja sama terbukti mampu mengembangkan sikap toleransi serta keterampilan sosial peserta didik (UNESCO, 2023).

Penelitian Ramadhana et al. (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah yang inklusif. Temuan tersebut diperkuat oleh Setiawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan menghargai keberagaman.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat, inklusif, dan anti-diskriminasi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep pendidikan multikultural dan moderasi beragama menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Badruddin, 2025).

3.4 Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dan tekstual sehingga menghambat proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran (Ramadhani et al., 2025).

Selain itu, keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar yang berperspektif multikultural, dan belum optimalnya dukungan kebijakan pendidikan juga menjadi faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural di sekolah dan madrasah (Nahruji & Syafrudin, 2025).

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan lain yang muncul adalah meningkatnya penyebaran paham intoleransi dan radikalisme melalui media digital. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memperkuat pendidikan multikultural dan moderasi beragama sebagai upaya membangun ketahanan sosial dan menjaga harmoni kehidupan masyarakat (UNESCO, 2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan bahan ajar, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis multikultural dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan membentuk generasi yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Konsep li ta'arafu, rahmatan lil 'alamin, dan moderasi beragama menunjukkan bahwa Islam memandang keberagaman sebagai suatu keniscayaan yang harus dikelola melalui sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menjadi relevan dan penting dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan secara integratif mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga memiliki kesalehan sosial, sikap moderat, toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif, keterbatasan bahan ajar, serta belum optimalnya kompetensi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural secara berkelanjutan. Penguatan kebijakan pendidikan, pengembangan bahan ajar, dan peningkatan kapasitas pendidik menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan mampu membentuk generasi yang religius, toleran, serta berkarakter kebangsaan.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum menggambarkan implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama peserta didik.

Daftar Pustaka

Aulia, R., Fathunnajih, Budiman, Mutmainnah, I., Al Ghazali, & Rusmayadi. (2024). Multikulturalisme dalam konsep kurikulum pendidikan agama Islam (Landasan filsafat pendidikan Islam). Asatiza: Jurnal Pendidikan, 5(1). https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1689

Azra, A. (2021). Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku. Kencana.

Badruddin, M. F. (2025). Kebijakan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Sage Publications.

Haj, H., & Marno, M. (2024). Pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural. ISLAMIKA, 6(1), 255–267. https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4271

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Kurikulum Merdeka: Kerangka dasar dan struktur kurikulum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mascluhah, L., Marfu'ah, & Rahmawati, I. (2024). Pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi dan keterbukaan pada pendidikan dasar multikultural berbasis moderasi beragama. FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 112–130. https://doi.org/10.56013/fj.v4i2.3455

Muchlis, A. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada materi multikultural. Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 2(2). https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.442

Mufiroh, A. N., Pratama, A. S. P., & Mubin, N. (2025). Pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan.

Mulyasa, E. (2022). Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Remaja Rosdakarya.

Nahruji, & Syafrudin. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di pondok pesantren. Cross-Border Journal of Islamic Studies, 7(1), 158–166. https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3856

Ramadhana, M. N., Adinda, F., Lubis, N., & Burhanuddin. (2026). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(3), 17085–17090. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4689

Ramadhani, S., Sholihah, A. A., & Aini, A. N. (2025). Pendidikan agama Islam berbasis moderasi dan multikulturalisme: Kerangka pedagogis untuk mencegah intoleransi di era globalisasi. Healing: Health Education, Advocacy, and Learning, 1(2).

.

https://doi.org/10.64093/healing.v1i2.806

Risa, M., Agustina, M., Purwadi, R., Nisa, K., & Zulkarnain, A. I. (2024). Kurikulum dan strategi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(3). https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1329

Setiawan, N. R., Andriyansyah, D., & Faizin, A. N. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains.

Shihab, M. Q. (2021). Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Suyadi, & Widodo, H. (2022). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di era disrupsi. K-Media.

Tang, M., Adil, N., & Rosmini. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural. Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 18(2), 62–68. https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education. UNESCO Publishing.

UNICEF Indonesia. (2022). Education and social cohesion in Indonesia. UNICEF Indonesia.

Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Scholars, 2(1), 29–36. https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367